

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang sangat membutuhkan rangsangan dari lingkungannya. Masa dimana anak mulai mengenal dirinya dan semua yang ada di lingkungannya. Pada usia 0-6 tahun anak sedang berada pada masa emas. Anak dapat di berikan stimulasi tentang pengetahuan yang sederhana di mulai pada usia 2 tahun. Karena pada usia ini anak mulai bisa kita arahkan untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan dasar terutama tentang dirinya dan keluarganya.

Di dalam lingkungan keluarga orang tua harus memperhatikan perkembangan anak terutama dalam perkembangan kemandirian anak. Anak yang memiliki kemandirian akan mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas dengan baik. Anak yang kurang dalam kemandirian, anak tersebut biasanya kurang percaya diri, malas, dan tidak fokus dalam belajar.

Keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran nilai-nilai bagi anak mereka. Harapan bagi orang tua kepada anaknya yaitu anak dapat mandiri karena tidak tergantung kepada orang tua lagi, memiliki rasa percaya diri, memiliki minat sosial yang baik, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Semua harapan tersebut adalah cita-cita orangtua untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, supaya kelak

menjadi anak yang sukses dan bermanfaat bagi keluarganya, orang lain serta dirinya sendiri. Kata mandiri sering kita dengar di masyarakat dalam kehidupan kita sehari-hari, kata mandiri juga sering di sama artikan dengan kata kemandirian. Menurut Astiati dan Subroto (Wiyani, 2014) kemandirian anak pada usia 5-6 tahun adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak pada usia tersebut untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

Menurut Novan Ardy (2013:33) seharusnya ciri-ciri kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah :

“memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi instrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, mampu menyesuaikan diri dilingkungannya, tidak bergantung pada orang lain”.

Selanjutnya Novan Ardy (2013:33) menjelaskan ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri ini sangat terkait dengan kemandirian anak.

2. Memiliki motivasi instrinsik yang tinggi

Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi instrinsik ini pada

umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

### 3. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mana sandal untuk kaki kanan dan mana sandal untuk kaki kiri.

### 4. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak tergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

### 5. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambarnya apapun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis saat salah mengambil mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan alat mainan lain yang diinginkannya.

### 6. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan KB maupun TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Sering sekali kita menemukan dengan mudah anak yang menangis ketika pertama kali masuk KB maupun TK . bahkan, kebanyakan anak ditunggu oleh orangtuanya ketika sedang belajar di kelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu oleh orangtuanya.

#### 7. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan pada oranglain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain. Contohnya, seperti pada saat anak akan mengambil mainan yang jauh dari jangkauannya.

Dari penjelasan tentang kemandirian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian yang akan dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD pada anak usia 5-6 tahun adalah:

- a. memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan
- b. berani memutuskan sesuatu atas pilihanya sendiri
- c. bertanggung jawa menerima konsekuensi yang menyertai pilihanya
- d. memiliki rasa percaya diri
- e. mampu mengarahkan diri
- f. mampu mengembangkan diri
- g. mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
- h. berani mengambil resiko atas keputusanya

Dengan demikian, kemandirian anak usia 5-6 tahun dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, terutama kepada orang tuanya. Kemandirian anak usia 5-6 tahun dapat terjadi jika mereka mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman ketika bermain, sampai dengan memilih baju yang ingin digunakan dan menggunakannya.

Kenyataannya dari hasil observasi yang telah penulis lakukan pada saat program pelatihan lapangan di PAUD AZZKA HELVETIA MEDAN, penulis menemukan beberapa anak usia 5-6 tahun yang tidak menunjukkan adanya kemandirian pada dirinya. Hal ini dapat terlihat dari perilaku anak tersebut yang tidak bisa melakukan sesuatu atau menyelesaikan suatu permasalahan tanpa bantuan orang disekitarnya. Beberapa contoh perilaku anak yang tidak mandiri tersebut seperti; tidak mampu memakai sepatu sendiri, menyimpan tas nya sendiri, menyusun mainan, membuka minuman nya sendiri, mengkancing baju nya sendiri, makan sendiri, dan menyimpan buku dalam tas. Hal ini menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam kemandirian anak tersebut.

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa hal yang ditemui oleh penulis pada PAUD Azzka Helvetia Medan merupakan suatu masalah kemandirian pada anak. Permasalahan itu terjadi karena pola asuh orang tua yang tidak tepat sehingga menyebabkan anak tidak mandiri.

Pada buku pendidikan karakter: strategi membangun bangsa berpradaban (2012) agus wibowo menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak, sangat tergantung pada model

dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua. Ini berarti pola asuh orang tua dari anak-anak yang ditemui di PAUD Azzka telah membentuk ketidakmandirian pada diri anak tersebut.

Kemudian Tridhonanto (2014:12) menjelaskan pola asuh terdiri dari 3 yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokrasi. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki dampak-dampak terhadap sifat dan sikap anak. Pola asuh otoriter misalnya, menimbulkan sikap mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Kemudian pola asuh permisif menimbulkan dampak impulsif dan agresif, suka membarontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Kedua tipe pola asuh inilah yang menjadi salah satu penyebab ketidakmandirian pada anak. Sedangkan pola asuh demokrasi menimbulkan dampak rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Jelaslah bahwa sikap kemandirian pada anak bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan pada orang tua. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Azzka Helvetia Medan Tahun Ajaran 2016/2017.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Anak tidak memiliki kemandirian dalam melakukan aktifitas sederhana seperti yang ditemui oleh penulis pada saat observasi.
2. Tidak sesuai pola asuh yang diterapkan para orang tua sehingga menimbulkan sikap ketidak mandirian pada anak.
3. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya kemandirian anak.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di kemukakan maka peneliti membatasi permasalahan yang akan di kaji” Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak pada Usia 5 – 6 tahun di PAUD AZZKA Helvetia Medan T.A. 2016/2017”.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Positif Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian pada anak kelompok B di PAUD AZZKA Helvetia Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui Hubungan Positif Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di PAUD AZZKA Helvetia Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### a. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi guru

Sebagai bahan informasi dalam memperhatikan perkembangan anak, juga menambah wawasan guru dalam meningkatkan kemandirian anak.

##### 2. Bagi prodi

Sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti dari prodi PG.PAUD, kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan.

##### 3. Bagi peneliti

Untuk memberikan wawasan mengenai hubungan pola asuh dengan kemandirian anak.

##### 4. Bagi orang tua

Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu mengamati perkembangan anak terutama dalam kemandirian anak.

#### b. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan atau mengembangkan lebih lanjut mengenai perkembangan kemandirian anak.